

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN TERHADAP IBU
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA MAHASISWA RANTAU
DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

¹Diah Permata Hadianingrum, ¹Novi Qonitatin

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

dhadianingrum@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa rantau memiliki tantangan dibandingkan mahasiswa yang memang berdomisili di lingkungan tempat studinya. Ketika tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, akan muncul kesulitan dalam penerimaan diri. Salah satu faktor dalam pembentukan penerimaan diri bagaimana gaya pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman terhadap ibu dengan penerimaan diri pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Populasi pada penelitian ini berjumlah 204 mahasiswa dari angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023. Sampel penelitian sebanyak 133 subjek yang diperoleh melalui teknik sampel *proportionated stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Kelekatan Aman (23 aitem, $\alpha = 0,910$) dan Skala Penerimaan Diri (26 aitem, $\alpha = 0,936$). Analisis menggunakan *Spearman's rho* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel pada penelitian ini ($r_s=0,695$; $p<0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan aman terhadap ibu, maka akan semakin baik penerimaan diri mahasiswa. Sebaliknya, jika semakin rendah kelekatan aman terhadap ibu, maka semakin buruk penerimaan diri mahasiswa

Kata kunci: kelekatan aman, penerimaan diri, mahasiswa rantau

THE RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT TO MOTHER WITH SELF-ACCEPTANCE IN MIGRANT STUDENTS AT THE FACULTY OF PSYCHOLOGY, DIPONEGORO UNIVERSITY

¹Diah Permata Hadianingrum, ¹Novi Qonitatin

¹Faculty of Psikologi Universitas Diponegoro

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

dhadianingrum@gmail.com

ABSTRACT

Migrant students have challenges compared to students who live in the environment where they study. When they cannot adjust to the new environment, difficulties will arise in self-acceptance. One of the factors in the formation of self-acceptance is the parenting style applied in the family. This study aims to determine the relationship between secure attachment to the mother and self-acceptance in out-of-town students from outside Java, Faculty of Psychology, Diponegoro University. The population in this study was 204 students from the classes of 2020, 2021, 2022, and 2023. The research sample was 133 subjects obtained through proportionated stratified random sampling technique. The measuring instruments used were the Secure Attachment Scale (23 items, $\alpha = 0.910$) and the SelfAcceptance Scale (26 items, $\alpha = 0.936$). The analysis used Spearman's rho which showed that there was a significant positive relationship between the two variables in this study ($r_s = 0.695$; $p < 0.05$). This means that the higher the secure attachment to the mother, the better the student's self-acceptance. Conversely, the lower the secure attachment to the mother, the worse the student's self acceptance.

Keywords: *secure attachment, self-acceptance, out of town students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa merupakan salah satu tujuan utama bagi para mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perguruan tinggi unggulan di Pulau Jawa. Menurut data EduRank (2024) peringkat 10 besar universitas terbaik ada di Pulau Jawa. Universitas Diponegoro menduduki urutan kelima universitas terbaik di Indonesia dan memiliki akreditasi unggul. Hal tersebut menunjukkan tidak meratanya kualitas pendidikan di Indonesia dan menyebabkan banyak mahasiswa yang merantau untuk menjalani pendidikan di Pulau Jawa (Rufaida & Kustanti, 2017).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di jenjang perguruan tinggi, baik negeri atau swasta maupun lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Banyaknya perguruan tinggi yang ada di Indonesia memberikan kesempatan yang besar bagi para siswa untuk terus menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang mereka inginkan. Hal tersebut menjadi alasan banyak pelajar yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa yang meninggalkan daerah asal dan pergi ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dalam jangka waktu tertentu disebut dengan mahasiswa rantau (Gaumena, 2022).

Kehidupan mahasiswa perantau umumnya tak mudah, sebab mahasiswa yang merantau dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik. Mahasiswa yang merantau akan berhadapan dengan tantangan terkait lingkungan serta aktivitas akademik yang baru. Tantangan tersebut berasal dari berbagai aspek, termasuk aspek biologis, psikologis, dan aspek sosial (Nasir, 2012). Mahasiswa perantau dituntut untuk dapat mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi secara mandiri tanpa dukungan langsung dari keluarga. Mahasiswa yang mempunyai kemandirian serta mampu menguasai lingkungan akan mempunyai penerimaan diri positif (Ramadani dkk., 2023). Mahasiswa rantau dengan penerimaan diri positif dapat mengevaluasi dan menerima dirinya, dan menghadapi masa lalu dengan baik (Melani dkk., 2024)

Mahasiswa rantau yang memiliki penerimaan diri negatif kedepannya dapat merasakan kesulitan untuk berkembang dalam masyarakat atau lingkungan sosial. Penerimaan diri yang buruk dapat memicu perasaan sedih, kecewa, serta kehilangan semangat. Dampak yang paling berat dari kondisi ini adalah individu tersebut mungkin kehilangan arah atau tujuan dalam hidup (Sulistyo dkk., 2022). Dampak lain dari penerimaan diri yang negatif menyebabkan mahasiswa merasa terasingkan, hal tersebut menimbulkan perasaan kesepian pada mahasiswa rantau (Qurnia, 2021).

Remaja akhir dan dewasa awal yang telah memasuki universitas mengalami banyak perubahan sosial, seperti pergi dari rumah dan berpindah ke lingkungan kuliah atau kerja, sehingga meningkatnya rasa kesepian (Goossens dkk., 2014). Beberapa mahasiswa yang ada dalam perantauan akan mengalami masalah apabila

gagal dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru serta tidak dapat menghargai dirinya sendiri, sehingga menyebabkan individu tersebut tidak diterima oleh individu lainnya dan dapat memunculkan penerimaan diri yang negatif (Qurnia, 2021). Penerimaan diri yang cenderung negatif akan memengaruhi regulasi emosi sehingga individu akan kesulitan dalam mengontrol emosinya, serta menjadikan seseorang hampa dan tidak peduli lagi dengan hidup (Ekayamti & Lukitaningtyas, 2022).

Saat ini masih banyak mahasiswa rantau yang kesulitan dalam menjalani kehidupan baru di perantauan dan memiliki penerimaan diri yang negatif, sehingga sering kita mendengar banyak mahasiswa yang mengakhiri hidupnya di perantauan (Faizzah & Barida, 2023). Di Indonesia kejadian bunuh diri menjadi penyebab kematian kedua dengan rata-rata satu jam satu individu meninggal akibat bunuh diri di usia rentan 15-29 tahun (Valentina & Helmi, 2016). Salah satu populasi percobaan dan ide bunuh diri adalah kaum muda termasuk mahasiswa yang mengalami transisi, memasuki pendidikan tinggi sering membawa masalah psikologi (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Hal tersebut didukung oleh fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh dua mahasiswi yang merantau di Semarang pada tahun 2023 lalu.

Hurlock (2009) menyebutkan penerimaan diri merupakan derajat saat individu merasa mampu dan ingin hidup bersama ciri khas yang dimilikinya. Individu dengan penerimaan diri positif akan bisa menyesuaikan diri di lingkungannya, hal tersebut karena individu tidak mempunyai masalah dan

beban emosional dengan dirinya sendiri (Hurlock, 2009). Penerimaan diri merupakan bagian penting dalam kebahagiaan individu (Oktaviani, 2019).

Hurlock (2008) menyebutkan bahwa pola asuh yang baik saat kecil berpengaruh pada penerimaan diri (Permatasari & Gamayanti, 2016). Pola pengasuhan merupakan tindakan orangtua saat berkomunikasi, membimbing, membina, serta mendidik anak-anaknya supaya anak dapat menjalani kehidupannya (Fitriyani, 2015). Pola asuh yang diberikan haruslah pola pengasuhan yang baik supaya anak dapat menerapkan karakter yang baik (Agbaria dkk., 2021). Pola pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor yang bisa membangun gaya kelekatan antara orangtua dengan anak (Doinita & Maria, 2015).

Gaya kelekatan merujuk pada pola interaksi antara orangtua dengan anak yang selanjutnya terbawa dalam hubungan sosial yang baru (Collins, 1996). Kelekatan menjadi dasar utama bagi individu, sebab kelekatan dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam bersosialisasi (Inriani, 2019). Kelekatan merupakan ikatan emosional atau afektif antara dua individu yang memiliki makna khusus, di mana hubungan ini akan bertahan lama serta memberikan kenyamanan, meskipun figur yang menjadi objek kelekatan tidak selalu hadir dalam pandangan anak (Cenceng, 2015).

Bowlby menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan psikologis sejak awal kehidupan individu bersama pengasuhnya dan mempunyai dampak terhadap terbentuknya sebuah hubungan seumur hidup (Purnama & Wahyuni, 2017). Ainsworth menyebutkan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional antar individu bersama individu lain secara spasial dan mengikat keduanya serta terjalin

sepanjang waktu (Ainsworth & Bell, 1970). Kelekatan merupakan hubungan emosional antar individu yang menjadi faktor pembentukan rasa aman dan nyaman (Ikrima & Khoirunnisa, 2021)

Ibu berada pada urutan pertama figur lekat utama anak. Hal tersebut disebabkan ibu lebih sering berkomunikasi bersama anak, bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak, dan memberikan kenyamanan untuk anak (Purnama & Wahyuni, 2017). Posisi ibu yang menjadi figur lekat paling utama bagi anak menyebabkan ibu mempunyai kontrol yang besar dalam menentukan status kelekatan. Status kelekatan tersebut ditunjukkan dengan bagaimana sikap ibu terhadap perilaku anak dalam bentuk respon dengan cepat tanggap, sehingga anak merasakan nyaman dan keamanan atau yang disebut dengan kelekatan aman (Affrida, 2018). Bowlby menunjukan, ibu tetap menjadi figur utama kelekatan yang kemudian disusul ayah dan teman sebaya (Laumi & Adiyanti, 2012).

Santrock (2011) menyebutkan bahwa kelebihan dari gaya kelekatan *secure* yaitu individu mempunyai rasa penerimaan diri yang dapat terintegrasi dengan baik (Nusi dkk., 2022). Hasil penelitian yang lain menyebutkan bahwa kelekatan aman orang tua dengan anaknya dapat berpengaruh pada peningkatan harga diri pada individu anak tersebut. Individu dengan penghargaan diri yang baik mampu menyelesaikan masalah, berbangga akan kemampuannya, dan akhirnya memiliki penerimaan diri yang baik (Kang dkk., 2015).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu dalam beberapa hal. Pertama, fokus penelitian ini adalah mengenai kelekatan aman terhadap ibu sebagai figur lekat utama anak dengan penerimaan diri, sedangkan

kebanyakan pada penelitian sebelumnya berfokus pada kelekatan kedua orangtua. Kedua, mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan kelekatan aman dengan penerimaan diri sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada mahasiswa rantau juga memiliki beberapa tantangan yang menyebabkan mereka memiliki penerimaan diri yang negatif. Studi terdahulu oleh Noviana bersama Sakti pada tahun 2015 meneliti mengenai korelasi antara kelekatan teman sebaya dengan penerimaan diri terhadap siswa/i akselerasi (Noviana & Sakti, 2015), sedangkan penelitian ini berfokus pada kelekatan aman terhadap ibu dengan subjek mahasiswa rantau.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguji secara empirik mengenai hubungan kelekatan aman terhadap ibu dengan penerimaan diri mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada pemaparan latar belakang masalah dapat diketahui bahwa penerimaan diri yang tidak baik dapat menyebabkan mahasiswa rantau mengalami *homesickness*, kesepian, dan stress. Penerimaan diri yang baik didukung oleh pola asuh yang baik pula. Pola asuh merupakan faktor penting dalam pembentukan kelekatan antara orang tua dan anak dengan gaya kelekatan aman, maka dapat melahirkan penerimaan diri yang terintegrasi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat

hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan penerimaan diri pada mahasiswa rantau Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empirik hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan penerimaan diri pada mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini dapat menambah pemahaman dan wawasan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya tentang hubungan kelekatan aman ibu dengan penerimaan diri pada anak yang merantau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman pada mahasiswa akan hubungan kelekatan aman antara ibu dan mahasiswa dengan penerimaan diri pada mahasiswa rantau

b. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat program intervensi untuk membantu penerimaan diri pada mahasiswa rantau yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan studi sejenis, terutama terkait hubungan antara kelekatan antara ibu dan anak dengan penerimaan diri pada mahasiswa yang merantau